

**STRATEGI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH
DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN DI SMP 18 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ROHAYU SELPIANI
NPM : 1311080097**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017 M / 1439 H**

**STRATEGI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH
DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN DI SMP 18 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**PEMBIMBING I : Yahya AD, M.Pd
PEMBIMBING II : Dr. Laila Maharani, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017 M / 1439 H**

ABSTRAK

STRATEGI MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN DI SMP 18 BANDAR LAMPUNG

OLEH

ROHAYU SELPIANI

Manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Rumsuan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi manajemen yang dilakukan guru BK dalam membina kedisiplinan di SMP 18 Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan.

Pembahasan hasil penelitian, Strategi manajemen guru BK dalam membina kedisiplinan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung adalah a. Strategi yang dilakukan guru dengan senantiasa menumbuhkan akhlakul karimah dan selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. b. Guru menumbuhkan dalam diri siswa untuk bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar. c. Guru membimbing siswa berperilaku kearah yang sehat yang dapat membantu memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi siswa dalam menentukan pilihannya berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

Kata Kunci : Strategi manajemen bimbingan konseling, membina kedisiplinan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : STRATEGI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN DI SMPN 18 BANDAR LAMPUNG.

Nama : Rohayu Selpiani

NPM : 1311080097

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan



MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Yahya AD, M.Pd
NIP.195909021987031003

Pembimbing II

Dr. Laila Maharani M.Pd
NIP. 196701151993032001

Mengetahui
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, M.A.E.d.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“STRATEGI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN DI SMPN 18 BANDAR LAMPUNG.”** Disusun oleh Rohayu Selpiani, NPM: 1311080097, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Telah dimunaqasyahkan pada: Hari/
Tanggal: Senin, 30 Oktober 2017

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

: Andi Thahir, M.A.E.d.D

Sekretaris

: Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama

: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji Pendamping I

: Ds. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II

: Dr. Laila Maharani, M.Pd



**Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفُورٌ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :

1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan barakah dan karunia-Nya. Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak Ibrahim dan ibunda Sumianah yang tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayaiku dan selalu usaha mencukupi semua kebutuhan selama menuntut studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakak ku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga besarku tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi untuk segenap mencapai cita-cita dan harapanku.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Bimbingan dan Konseling dan teman seperjuangan yg dilain jurusan angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Rohayu Selpiani, dilahirkan di sumberjaya pada tanggal 6 februari, anak keempat dari empat bersaudara pasangan dari Ibrahim dan Sumianah.

Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 waypetai dan selesai pada tahun 2007. Melanjutkan sekolah di SMP N 1 Sumberjaya selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA N 1 Sumberjaya selesai pada tahun 2013 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2013/2014. Penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling program Strata (S.1), melalui jalur seleksi tes tertulis penerimaan mahasiswa baru (SPMB) UIN Raden Intan Lmapung tahun ajaran 2013/2014.

Penulis Ditingkat Sekolah SMA aktif mengikuti kegiatan seni yaitu mengikuti perlombaan teater di tingkat kabupaten provinsi dan mewakili lampung di ajang FLS2N Dan mendapat kan juara favorit se nasional dan penulis sampai perguruan tinggi masih aktif mengikuti kegiatan seni terutama teater dan bergabung di sanggar teater satu lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Skripsi ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PT-BK) yang meneliti tentang **"Strategi manajemen bimbingan konseling di sekolah dalam membina Kedisiplinan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung"** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Andi Thahir, MA., Ed, D selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. Yahya AD, M.Pd Selaku Pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bunda Dr, Laila Maharani, M.Pd Selaku Pembimbing II, terimakasih atas perhatian, petunjuk dan arahan serta motivasi nya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini.
7. Kepala sekolah Smp n 18 Bandar Lampung, seluruh staf TU dan para dewan guru.
8. Kepada sahabat-sahabatku tercinta. Avprizon, dan teman kecil ku Novita Sari teman-teman seperjuangan kelas BK Mutiara Rafika, Neni Lestari, dan teman jurusan lain Maria Imelda, Ratna Juwita, Nella pitriana, Nova Lena, Mislili nova, maya. Teman KKN, dan PPL angkatan 2013.
9. Semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini akan menjadi amal soleh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini bermanfaat. Amin...

Bandar Lampung, September 2017
Penulis,

Rohayu Selpiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegassan Judul.....	1
B. Alas an memilih Judul	3
C. Latar Belakang masalah	4
D. Identifikasi Masalah.....	15
E. Batasan Masalah	19
F. Rumusan Masalah	19
G. Tujuan Penelitian	20
H. Kegunaan Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Manajemen Bimbingan Konseling.....	22
1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling.....	22
2. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling	29
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	31
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	33
5. Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	34
B. Bimbingan Konseling	36
1. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	36
2. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling	40
3. Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah ...	52
4. Pentingnya Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling	53
C. Kedisiplinan Peserta Didik	54
1. Pengertian Kedisiplinan	54
2. Teknik Membina Kedisiplinan Peserta didik	56
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	57
D. Strategi Manajemen BK Dalam Membina Kedisiplinan	60

BAB III : BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Metode Penelitian.....	66
1. Jenis dan Sifat Penelitian	72
2. Populasi dan Sampel	68
3. Metode Pengumpulan Data	70
4. Analisis Data	73
 BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1. Profil SMP Negeri 18 Bandar Lampung.....	77
2. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Bandar Lampung	82
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 18 Bandar Lampung.....	83
4. Keadaan Guru dan karyawan SMP Negeri 18 Bandar Lampung ..	84
5. Keadaan Siswa SMP Negeri 18 Bandar Lampung	86
6. Sarana dan Pra sarana SMP Negeri 18.....	87
B. Strategi Guru BK dalam Membina Kedisiplinan	88
C. Laporan Hasil Penelitian.....	96
D. Analisis Data	98
 BAB V KESIMPULAN.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

1. Strategi

Strategi secara umum berarti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kaitannya dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru kepada anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

2. Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang berarti mengatur,² sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian secara bahasa manajemen berarti pengurusan, pengendalian, dan pemimpin.

3. Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah

¹ Syaiful Bahri Djamarah, "*Strategi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rineka Cipta, 2006 hlm 5

² Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 2011, hlm. 7.

pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.³

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan.²¹ Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang.⁴

4. Membina Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat diperlukan terutama dalam kelas, sebab kelas merupakan lingkungan belajar bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Inggris “*dicipline*” yang berarti tata tertib.⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa disiplin adalah “tata tertib atau ketaatan pada peraturan”.⁶

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 6, 2014, hlm. 17.

⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, Bandung, 2005, hlm. 10.

⁵ S. Wijowasito, *Kamus Inggris – Indonesia*, Pustaka, Bandung, 1980, hlm. 43.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 257.

5. SMP 18 Bandar Lampung

Adalah nama suatu lembaga pendidikan, dimana penulis mengadakan penelitian. SMP N 18 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang ada di Bandar Lampung dan merupakan sekolah favorit bagi siswa yang telah lulus dari sekolah dasar. Di SMP N 18 Bandar Lampung ini terdapat beberapa klasifikasi bagi peserta didik berdasarkan kemampuan intelegensi yang dimiliki setelah mereka lulus tes masuk diantaranya adalah kelas reguler, unggulan, yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan konseling memiliki peranan strategis dalam rangka membantu pihak sekolah menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul khususnya yang menyangkut masalah kedisiplinan peserta didik. Namun dalam rangka menjalankan perannya tersebut, guru bimbingan dan konseling sering mengalami berbagai macam hambatan baik internal maupun eksternal. Mengetahui dan mendalami berbagai hambatan tersebut merupakan hal menarik untuk dikaji dan diteliti.
2. Peserta didik pada SMP Negeri 18 Bandar Lampung dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah ada yang melaksanakan kedisiplinan

sekolah, namun di sisi lain ada juga peserta didik yang tidak menjalankan kedisiplinan sekolah. Kondisi ini tentu menarik untuk dikaji padahal guru bimbingan dan konseling telah menjalankan peranannya secara maksimal, namun masih terdapat peserta didik yang melanggar kedisiplinan sekolah.

3. Judul di atas selain menarik untuk dibahas juga bahan-bahan atau data-data baik primer atau skunder tersedia dan belum ada yang membahasnya. Selain itu sangat relevan dengan jurusan penulis yaitu pendidikan agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional, di mana manfaatnya sangat besar bagi usaha pemantapan hidup generasi muda dalam berbagai ilmu pengetahuan dewasa ini. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 30 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan

⁷Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta, 2003, hlm. 20

kebangsaan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka akan sangat relevan dan baik jika program-program pendidikan di sekolah berperan di dalamnya.

Karena pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku atau sikap) pada peserta didik yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Agar peserta didik berkembang ke arah yang positif, maka diperlukan adanya bimbingan, sebab ia merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah yang timbul dalam hidupnya.

Secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerjasama dengan orang-orang yang berkepentingan. Kemudian secara persepektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik. Menurut pandangan Piaget sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, pendidikan didefenisikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan sisi lain sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.⁸

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat

⁸ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 3

umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁹

Pendapat lain sebagaimana dinyatakan oleh Djumhur dan Moh. Surya, bahwa bimbingan adalah :

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan ke dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakatnya. Dan bantuan diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dalam pengalaman khusus dalam bidang tersebut.¹⁰

Dengan demikian, tugas seorang guru BK atau konselor adalah membantu perubahan tingkah laku konseli atau siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja atau pergaulan bebas menuju kondisi yang lebih baik dan berakhlakul karimah. Untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman yang serba teknologi dan maraknya video porno. Dengan demikian strategi guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja terutama kebebasan bergaul yang pada akhirnya mengarah pada kebebasan seksual harus segera ditindaklanjuti.

Sugiyo menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan

⁹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 5

¹⁰ Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung 1975, hlm. 28.

bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Selain itu, Gibson juga menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya.

“Menurut Thantawy istilah manajemen bimbingan dan konseling adalah segala upaya dengan berbagai cara atau metode dari kepala sekolah untuk mendayagunakan secara optimal dan efektif semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana, prasarana) dan sistem informasi yang meliputi himpunan data bimbingan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.” Sedangkan menurut Ridwan manajemen bimbingan dan konseling dapat berarti kemampuan mendayagunakan semua sumber organisasi dan administrasi bimbingan yang sifatnya terbatas.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa sugiyo mendefinisikan manajemen bimbingan dan konseling dimulai dari perencanaan, pengorganisasian hingga evaluasi demi mencapai tujuan, Thantawy menjelaskan manajemen bimbingan dan konseling sebagai upaya mendayagunakan sumber daya dan sistem informasi yang ada. Di sini ditekankan subyek yang jelas yaitu kepala

sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah yang bersangkutan yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan bimbingan dan konseling, sedangkan Ridwan hanya menitikberatkan pada proses pendayagunaan sumber daya yang ada.

Dari pendapat keduanya menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling memerlukan subjek yang mengatur pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya yang ada di sekolah. Adapun sumber-sumber organisasi sekolah yang perlu didayagunakan antara lain kemampuan pengelolaannya, dana yang terbatas, bahan atau materi serta alat penunjang yang terbatas pula, waktu tatap muka secara formal dan komunikasi yang sangat jarang dengan siswa dan kesempatan siswa yang hampir tidak ada. Orientasi manajemen perlu disertai dengan prinsip-prinsip dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan dalam keseluruhan prosesnya. Kemudian, akhir dari penanganan perlu diseratai dengan pertanggungjawaban dan pelaporannya. Untuk mewujudkan manajemen tersebut, dikehendaki awal kegiatan bimbingan dan konseling pada perencanaan program yang didasarkan atas penelaahan kebutuhan subjek sasaran (siswa) dan kebiasaan-kebiasaan personil pelaksana.

Jadi dapat dipahami bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan upaya mengelola pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada di sekolah melalui pengaturan dan pemungisian semua fungsi manajemen melalui koordinasi kepala sekolah dan kerjasama dari guru BK serta semua komponen sekolah.

Dengan manajemen bimbingan dan konseling yang baik diharapkan sistem bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling, serta dapat menegakkan akuntabilitas bimbingan dan konseling

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, menurut Hikmat menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen yaitu (1) prinsip efisiensi dan efektivitas, dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai; (2) prinsip pengelolaan, dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan; (3) prinsip pengutamaan tugas pengelolaan, dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal; (4) prinsip kepemimpinan yang efektif, dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut; (5) prinsip kerjasama, kerjasama didasarkan pada pengorganisasian.

Pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personil.

Sugiyono mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen meliputi: (a) efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat

memberikan hasil yang optimal; (b) efektifitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan; (c) pengelolaan adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia; (d) mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain; (e) kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak; dan (f) kepemimpinan yang efektif.

Bimbingan konseling sempat dibutuhkan oleh siswa-siswi Indonesia kebutuhan semakin terasa ke arus globalisasi. Arus informasi dan semangat globalisasi yang semakin maju semakin merambah dalam kehidupan dalam berbagai segi. Akibat yang akan timbul adalah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi

Disadari atau tidak guru yang profesional akan sangat mempengaruhi terhadap kelancaran dan keberhasilan penanggulangan pengaruh negative pergaulan yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Akan tetapi kita tidak bisa membebaskan permasalahan ini hanya kepada guru yang merupakan komponen terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Selain itu melalui pendidikan formal, keluarga merupakan tempat yang sangat signifikan untuk teraplikasikannya apa yang diperoleh anak dan pendidikan formal ke dalam praktek kehidupan. Di sini peran orang tua terkait dengan pendidikan seks Islam.

Seharusnya diajarkan di rumah sejak usia dini.¹¹ Fase ini berkisar kira-kira pada usia 7 tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan yang jelas.¹²

Dititik inilah seharusnya guru BK hendaknya mampu membaca kecenderungan keadaan sehingga mampu mengambil terobosan pemikiran yang mampu menghadirkan suasana baru. Dalam hal ini Guru BK melalui bimbingannya untuk membina peserta didik kearah pendidikan yang berakhlak karimah (berkarakter keislaman). Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam merupakan alat yang fungsional dalam upaya pembentukan manusia yang berkualitas, yang mampu mandiri dan memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat, berpengaruh dalam peningkatan mutu kehidupan dan mengangkat martabat bangsa, berkarakter ke-Islaman yang tinggi, betapapun parahnya kondisi sosial seseorang akan tetap tangguh, tegar dalam menghadapi tantangan.

Terjadinya perubahan gaya hidup anak remaja masa kini tak terlepas dari perubahan budaya, pola pikir yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kini anak remaja lebih senang dengan hal-hal yang serba instan, pragmatis, dan cenderung kebarat-baratan. Hal itu dapat kita lihat dalam bentuk rambut, pakaian, maupun sepatu, dll. Itu dimungkinkan karena alam modern menyediakan berbagai macam alternatif dalam kehidupan. Manusia tinggal memilih mana yang suka,

¹¹ Shahid Ashar, *Bimbingan Seksi sebagai Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 19.

¹² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 101

dan tidak suka, cocok dan tidak cocok. Akibatnya sangat fatal. Budaya asli yang dulu menjadi tonggak budaya masyarakat menjadi terkubur oleh budaya baru yaitu budaya modern yang tidak lain adalah budaya barat. Contoh yang paling praktis adalah kebaya. Pada jaman dulu Kebaya menjadi salah satu pakaian istimewa, favorit di masyarakat kita. Setiap ada upacara besar pun kebaya tidak pernah luput dari mata. Namun seiring dengan berkembangnya jaman yang makin maju, terbuka kebaya lama kelamaan ditinggalkan oleh masyarakat. Dan beralih ke bentuk pakaian-pakaian yang lebih simple, praktis, dan memberi warna tersendiri bagi setiap orang yang menggunakannya.

Tantangan dengan ketidakpastian itu sempat terasa bagi peserta didik berusia remaja. Pada usia remaja sering menghadapi berbagai keadaan, yang memberikan pengaruh, baik yang mengarahkan maupun yang menjerumuskan. Kondisi kejiwaan remaja yang labil menyebabkan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang kurang baik. Remaja mudah terombang ambing dan tidak dapat menempatkan dirinya.

Selain itu kehidupan remaja di lingkungan sekolah, kegiatannya dilakukan sesuai dengan program dan aktifitasnya dapat dipantau secara langsung oleh guru. Namun karena beragam latar belakang orang tua, baik dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, keharmonisan keluarga, perhatian dan sebagainya, seringkali kegiatan siswa di rumah luput dari perhatian orang tua, sehingga terjadi kesenjangan perilaku kedisiplinan siswa. Salah satu fakta yang dapat disaksikan adalah munculnya berbagai perilaku remaja yang menyimpang atau melanggar

aturan, baik yang di sekolah maupun di rumah. Perilaku tersebut dikenal sebagai perilaku tidak disiplin.

Perilaku kedisiplinan siswa baik di rumah maupun di sekolah akan selalu beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi ada yang rendah. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan senantiasa berperilaku disiplin tanpa disuruh atau tanpa diminta, misalnya seorang siswa datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan peraturan yang dibuat sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki disiplin rendah akan cenderung berperilaku seenaknya sendiri, misalnya siswa yang datang ke sekolah pada jam pelajaran sudah dimulai, dan mendapatkan hukuman karena keterlambatannya ini.

Perilaku disiplin merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan yang diemban oleh pendidik ataupun orang tua, sehingga anak didik mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Oleh karena itu jika siswa mampu berdisiplin diri secara maknawia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnai arus globalisasi.¹³

Mengingat pentingnya kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka pihak sekolah harus dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk disiplin dengan baik.

¹³ Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 5-6

Permasalahan yang sering muncul apabila peserta didik tidak disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah adalah peserta didik sering melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siti Mechaty bahwa "tingkah laku pelanggaran disiplin yang biasanya terjadi ialah terlambat, melalaikan tugas, ribut di kelas, membantah perintah, berkelahi, bersikap tidak sopan dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah yaitu melakukan salah satu dari kriteria-kriteria tersebut di atas, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan tidak disiplin.¹⁴

Lembaga pendidikan sangat diharapkan mampu memberikan pendidikan akhlak kepada para siswa-siswinya, guna menghadapi derasnya arus perkembangan informasi. Pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku atau sikap) pada peserta didik yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Agar peserta didik berkembang ke arah yang positif, maka diperlukan adanya bimbingan, sebab ia merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah yang timbul dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman Natawidya yang dikutip oleh Hallen A. sebagai berikut :

¹⁴Siti Mechaty, *Op. Cit.*, hlm. 154.

Berdasarkan prasurvey penulis di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, kegiatan bimbingan dan konseling terlaksana dengan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari program-program yang telah dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik .

Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik SMP Negeri 18 Bandar Lampung adalah :

a. Pelayanan individu

Pelayanan individu adalah salah satu bimbingan atau penyerahan yang diberikan guru Bimbingan Konseling kepada peserta didik secara perorangan, pelayanan ini biasanya diberikan pada peserta didik yang mempunyai masalah pribadi. Pelayanan secara individu ini dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling di ruang bimbingan dan konseling atau kunjungan ke rumah.

b. Pelayanan kelompok

Pelayanan kelompok yaitu suatu pelayanan atau bimbingan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling secara berkelompok. Bimbingan ini biasa diberikannya diberikan pada peserta didik yang mempunyai masalah secara kelompok, bimbingan bisa diberikan di dalam kelas, di masjid atau di aula.¹⁵

Guru bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 18 Bandar Lampung telah menjalankan perannya dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, hal ini terlihat dalam keterangan dibawah ini :

“Saya sebagai guru Bimbingan Konseling telah berkoordinasi dengan seluruh staf pendidikan (personil sekolah) di SMP Negeri 18 Bandar Lampung untuk mengadakan rapat mingguan dengan pokok bahasan yaitu mengenai laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dari wali kelas. Setelah satu bulan saya melaporkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling tersebut kepada Kepala Sekolah”.¹⁶

¹⁵ Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 29 Maret 2017..

¹⁶Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 29 Maret 2017.

Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung melanjutkan bahwa tahapan yang dipergunakan apabila terdapat peserta didik yang melanggar kedisiplinan, maka ada konsekuensi sangsi yang diberikan kepadanya antara lain :

1. Pelanggaran pertama diberi peringatan secara lisan
2. Pelanggaran kedua diberi peringatan secara tertulis
3. Pelanggaran ketiga panggilan orang tua
4. Apabila semua peringatan di atas belum juga membuahkan hasil maka guru bimbingan dan konseling bersama tim melakukan home visit (kunjungan rumah)
5. Guru bimbingan dan konseling mengalih tangankan khusus pada Kepala Sekolah yang akan memberikan keputusan akhir.¹⁷

Semua tahapan-tahapan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mematuhi peraturan sekolah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan peserta didik itu sendiri. Adapun tata tertib SMP Negeri 18 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Setiap 5 menit sebelum bel berbunyi peserta didik harus sudah ada di sekolah
2. Setiap jam pelajaran berlangsung peserta didik dilarang keluar kelas kecuali ada hal-hal yang mendesak.
3. Setiap jam istirahat, peserta didik dilarang berada di dalam kelas
4. Setiap hari senin, seluruh peserta didik wajib mengikuti upacara bendera
5. Peserta didik dilarang membawa senjata tajam
6. Peserta didik harus memakai seragam rapi sesuai ketentuan sekolah.
7. Peserta didik tidak diperbolehkan merokok
8. Peserta didik dilarang meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran habis
9. Peserta didik dilarang berkelahi.
10. Peserta didik harus membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket.
11. Peserta didik harus menghormati dan mematuhi semua perintah guru.¹⁸

¹⁷Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 29 Maret 2017.

¹⁸ *Dokumentasi SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun 2017.*

Namun peran yang telah dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut belum sepenuhnya berhasil, selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP 18 Bandar Lampung, diketahui bahwa cukup banyak kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa sekolah tersebut dan dikategorikan cukup tinggi. Diantara kasus yang terjadi diantaranya : membawa HP bergambar video porno, membolos sekolah, merokok, tidak menggunakan seragam sebagaimana mestinya, tidak masuk tanpa izin dan berpacaran sesama siswa, dan juga berkelahi¹⁹ .

Tabel 1
Tingkat Pelanggaran Ringan Siswa

No	Jenis Pelanggaran	Jenis kelamin		prosentase	Jumlah siswa
		LK	PR		
1	Terlambat	25	23	13%	358
2	Membolos	28	23	14%	358
3	Membawa HP	46	35	22%	358
4	Berpakaian tidak sesuai	36	42	21%	358

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 18 Bandar Lampung 2016/2017

¹⁹ Mulia Sari, Kepala SMP Negeri 18 Bandar Lampung, *Wawancara*, 29 Maret 2017.

Tabel 2
Tingkat Pelanggaran Berat Siswa

No	Jenis Pelanggaran	Jenis kelamin		prosentase	Jumlah siswa
		LK	PR		
1	Berpacaran	40	26	18%	358
2	Merokok	30	-	9%	358
3	Mengakses situs porno	18	12	9%	358
4	Berkelahi	25	10	11%	358

Sumber : *Dokumentasi SMP Negeri 18 Bandar Lampung 2016/2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kurang memiliki sikap kedisiplinan dan melanggar aturan yang telah ditentukan sekolah. Untuk mengatasi masalah-masalah di atas peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu untuk mencari solusinya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Manajemen BK Dalam Membina Kedisiplinan di SMP 18 Bandar Lampung".

D. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang ada di SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang melanggar tata tertib disekolah.
2. Strategi manajemen BK yang dilakukan oleh guru BK dinilai kurang efektif untuk menanggulangi pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 13 Bandar Lampung

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis menyadari atau memiliki keterbatasan-keterbatasan, Maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada masalah-masalah pokok yaitu :

1. Pelanggaran siswa tata tertib di SMP Negeri 18 Bandar Lampung
2. Strategi manajemen BK dalam menghadapi kendala membina kedisiplinan di SMP 18 Bandar Lampung ?

F. Rumusan Masalah

Menurut Suryadi Suryabrata, yang dimaksud masalah adalah “adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya”.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut “Bagaimana strategi manajemen yang

²⁰Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet II, hlm. 68.

dilakukan guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung”?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi manajemen BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung .
2. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung .
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung .
4. Untuk mengetahui solusi guru BK dalam menghadapi kendala dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung .

H. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah.
 - 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah.

2. Secara Praktis

1) Bagi SMP 18 Bandar Lampung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru BK khususnya di SMP 18 Bandar Lampung untuk membina kedisiplinan peserta didik pada siswa.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi guru BK untuk membina kedisiplinan peserta didik.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya penanggulangan dari penanggulan peserta didik. Penanggulangan ini bertujuan untuk mencegah kebrobokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen secara etimologi berasal dari kata bahasa inggris yaitu kata kerja *to manage* yang berarti mengatur,¹ sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian secara bahasa manajemen berarti pengurusan, pengendalian, dan pemimpin.

Pengertian manajemen secara terminologi, menurut Daft: “*management is the attainment of organizational goal in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources*”.

Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan suatu cara yang efisien dan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.²

Menurut Herujito, manajemen memiliki tiga arti. Pertama, sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan. Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian

¹ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 2011, hlm. 7.

² Richard M. Hodgetts Fred Luthans, *Management International*, Mc. Graw Hill, New York, 1991, hlm. 5.

tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.³

Dalam buku *Human Resource Management*, manajemen didefinisikan dengan: *Management is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people. To achieve its objective, management typically requires the coordination of several vital components that we call function. The primary functions of management that are required are planning, organizing, leading and controlling.*⁴

Pemaparan di atas mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses efisien untuk mencapai tujuan organisasi dan pelibatan individu. Guna mencapai tujuan ini, manajemen secara khusus membutuhkan koordinasi dari beberapa komponen penting yang kita sebut fungsi. Fungsi penting dari manajemen yang diperlukan adalah *planning, organizing, leading, dan controlling*. Menurut GR Terry di kutip oleh Fatah Syukur, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁵

Sementara Malayu mengartikan manajemen dengan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk tujuan tertentu, dan dalam mencapai tujuan tersebut kita tidak bergerak

³ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 1.

⁴ David A. Decenzo and Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, John Wiley & Sons, Inc. New York, 1999, hlm. 5.

⁵ Fatah Syukur, *Op Cit*, hlm. 8.

sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain.⁶ Senada dengan hal tersebut Tilaar mengatakan bahwa manajemen pada hakikatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan di dalam lembaga tersebut sesuai dan memberikan profit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan di dalam lembaga tersebut dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.⁷ Atau bisa dikatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.⁸

Dalam hal ini berarti kesuksesan belajar dan khususnya pada aspek layanan bimbingan dan konseling, bahkan manajemen memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah lembaga karena manajemen merupakan variabel terpenting untuk membedakan apakah sekolah tersebut berhasil atau tidak.⁹ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, (2) manajemen merupakan system kerja sama, (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik, dan sumber-sumber lainnya. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*

⁶ Malayu S P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 2.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 10.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 623.

⁹ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Terj. Fahrurrozi, IRCiSoD, Yogyakarta, 2006, hlm. 15-16.

berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.¹⁰

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹¹ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.¹²

Menurut Murniati bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan pada siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta

¹⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, Cet. 3, 2005, hlm. 3.

¹¹ Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling*, Swadaya Manunggal, Semarang, Cet. 3, 2003, hlm. 23.

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 6, 2014, hlm. 17.

bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹³

Menurut Miller dikutip oleh I. Djumhur dan Moch. Surya memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.¹⁴ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M, memberikan definisi bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya supaya itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya atau dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁵

Sedangkan bimbingan menurut Mohammad Surya adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan pengarahan serta perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁶

¹³ Murniati, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Grafindo Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hlm. 40.

¹⁴ I. Djumhur dan Moch Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV Bina Ilmu, Bandung, 1975, hlm. 26.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 3.

¹⁶ Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Caunseling)*, P2LPTK. Dirjen Dikti, Jakarta, 1998, hlm. 62-63.

Dari pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan tetapi diantara pendapat tersebut saling melengkapi yaitu adanya kesamaan unsur bantuan atau usaha pemberian bantuan yang diberikan sekelompok orang atau individu agar mampu memecahkan masalah-masalah tertentu yang dilakukan secara langsung atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup untuk mengemukakan isi hatinya secara bebas yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan dirinya sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya serta dapat berkembang baik dan optimal dalam lingkungannya.

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin *counselum*, artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien.¹⁷ Dengan demikian *consilium* berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang

¹⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Pers, Malang, 2010, hlm. 3.

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm. 5.

bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.¹⁹ Menurut Jones F Adams yang dikutip pendapatnya oleh I. Djumhur dan Moch Surya, konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁰

Ahmad Juntika menjelaskan konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan.²¹ Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 105.

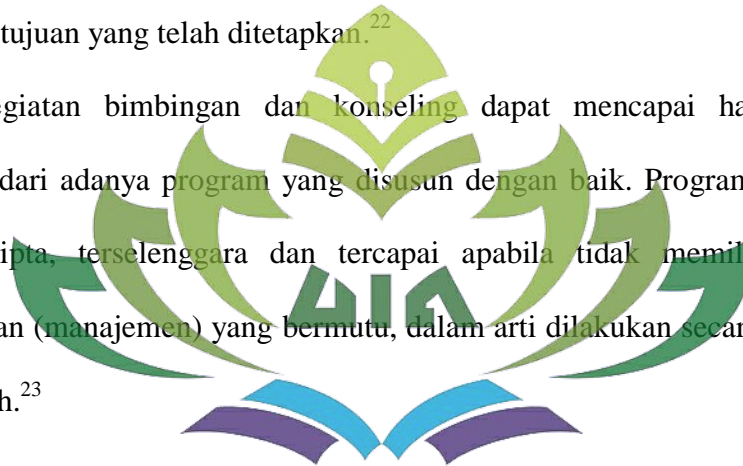
²⁰ I. Djumhur dan Moch Surya, *Loc Cit*, hlm. 26.

²¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, Bandung, 2005, hlm. 10.

Dengan demikian manajemen bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dari adanya program yang disusun dengan baik. Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.²³



2. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga terjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi

²² Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 5.

²³ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Grasindo, Jakarta, 2005, hlm. 39.

pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu. pemahaman ini meliputi pemahaman tentang diri siswa, pemahaman tentang lingkungan siswa, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.²⁴

c. Fungsi pengentasan

Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan tuntasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

²⁴ Erman Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hlm. 9.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasinya atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan.²⁵

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam fungsi-fungsi tersebut. Apabila semua fungsi-fungsi itu terlaksana dengan baik, maka peserta didik akan mampu berkembang secara optimal dan untuk kelancaran pelaksanaan fungsi tersebut diperlukan kerjasama antara konselor, kepala sekolah, guru-guru dan staf-staf lainnya.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, terdapat 3 fungsi utama yaitu: fungsi penyaluran, pengadaptasian, dan penyesuaian.²⁶ Fungsi penyaluran adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Fungsi pengadaptasian adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah untuk mengadaptasi perilaku mendidik staf

²⁵ Hallen A, *Op Cit*, hlm. 60.

²⁶ Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 1995, hlm. 24-25.

sekolah, terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajarguru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik.

Fungsi penyesuaian adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan permasalahan yang dihadapi sehingga perkembangan pribadinya dapat maju secara optimal.²⁷

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam tugas perkembangannya agar peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan kariernya.²⁸

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, ketrampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.²⁹

²⁷ M. Alisuf Sobri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005, hlm. 177.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Diknas, Jakarta, 2004, hlm. 11.

²⁹ Fathur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; dari Paradigma Menuju Aksi*, UNY, Yogyakarta, 2009, hlm. 29.

Samsul Munir Amin menguraikan secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.³⁰

Menurut Prayitno, tujuan layanan bimbingan dan konseling ada dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi dirinya (kemampuan dasar, bakat), berbagai latar belakang (pendidikan, keluarga, status ekonomi), sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu (klien) yang bersangkutan.³¹ Jadi, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, akademi, dan karier.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah: asas kerahasiaan, kesukarelaan,

³⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 38-39.

³¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 114.

keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.³²

5. Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Bidang pengembangan pribadi

Bidang pengembangan pribadi adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.³³ Bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

b. Bidang pengembangan sosial

Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.³⁴ Bimbingan sosial juga bermakna bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-

³² *Ibid.*

³³ Agus Retnanto, *Bimbingan dan konseling*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 57.

³⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 139.

masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

c. Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukarankesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.³⁵

d. Bidang pengembangan karier

Bimbingan karier adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu, serta membekali diri agar siap memegang jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.³⁶

e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu lain dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Melalui bimbingan sosial berkeluarga, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 40.

³⁶ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedis, Jakarta, 1991, hlm. 56.

f. Bidang pengembangan kehidupan beragama

Bimbingan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.³⁷

B. Bimbingan Konseling

1. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi.

a. Layanan orientasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru,³⁸ sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat

³⁷ Tohirin, *Op Cit*, hlm. 134-135.

³⁸ Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Idea Press, Yogyakarta, 2014, hlm.

beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.³⁹

b. Layanan informasi

Layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas, kegiatan sekolah, menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan yang akan datang.⁴⁰ Meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.⁴¹

d. Layanan penguasaan konten

Menurut Prayitno layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.⁴²

Layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan

³⁹ Agus Retnanto, *Op Cit*, hlm. 64.

⁴⁰ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling*, PT UCY Press, Yogyakarta, 2003, hlm.46

⁴¹ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm.33

kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.⁴²

e. Layanan konseling perorangan

Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.⁴³ Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Layanan mediasi

Layanan mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau memperbaiki hubungan antar mereka.⁴⁴

⁴² Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang, Padang, 2004, hlm. 60

⁴³ Hellen A, *Op Cit*, hlm. 81.

⁴⁴ Agus Retnanto, *Op Cit*, hlm. 66.

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

- 1) Aplikasi instrumen data; merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.⁴⁵
- 2) Himpunan data; merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
- 3) Konferensi kasus; merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya yang dihadiri pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kasus dan upaya pemecahannya.⁴⁶ Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait

⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hlm. 230.

⁴⁶ Tohirin, *Op Cit*, hlm. 223.

dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

- 4) Kunjungan rumah; merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerjasama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.
- 5) Alih tangan kasus; merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten,⁴⁷ seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Agar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah berjalan efektif dan efisien diperlukan prinsip manajemen sebagai berikut:

⁴⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, 2012, hlm. 83.

a. Perencanaan

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan siswa yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan sebagai berikut:

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah.⁴⁸

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah 1) perumusan tujuan adalah yang ingin dicapai, 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.⁴⁹

Perencanaan merupakan kegiatan mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek*, Maestro, Bandung, 2007, hlm. 124.

⁴⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 49.

tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan.⁵⁰

Hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu:⁵¹ a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik. b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan. f) Penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan. h) Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

Yang juga harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan: Pertama, semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semester, bulanan, mingguan,

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, CV Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 4.

⁵¹ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Grasindo, Jakarta, 2009, hlm. 29-30.

dan harian). Kedua, kontak langsung dengan siswa yang dilayani. Ketiga, kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar disekolah. Keempat, kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah seperti *home visit* dan lain-lain. Di samping itu, guru pembimbing dalam merencanakan program bimbingan dan konseling harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah, dan sekolah agar mengusahakan ada waktu tertentu di dalam jam pelajaran sekolah untuk kegiatan bimbingan. Dengan adanya perencanaan yang tersusun dengan baik diharapkan program yang akan dilaksanakan menjadi sistematis.

b. Pengorganisasian

Kegiatan administratif manajemen bimbingan dan konseling tidak berakhir setelah perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁵² Pengorganisasian dalam bimbingan dan konseling terdiri dari dua kegiatan yaitu mengelompokkan macam-macam pekerjaan atau

⁵² George R Terry, *Principles Of Management*, Seventh Edition, Illinois Richard D, Irwin, Inc, Homewood, 1986, hlm. 4.

pelayanan (*grouping of the work*) dan menetapkan hubungan antar organ, pekerjaan, individu yang terlibat dalam organisasi.⁵³ Beban tugas guru bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa pada setiap sekolah diharapkan ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu guru pembimbing dengan rasio satu orang guru bimbingan dan konseling untuk 150 orang siswa. Mengingat luasnya tujuan bimbingan bagi para peserta didik, tidak dapat dibantah bahwa kepala sekolah dan guru-guru memiliki peranan yang amat besar di bidang bimbingan dan konseling, secara garis besarnya peranan kepala sekolah adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum. Sedangkan guru-guru adalah berperan sebagai pembimbing, artinya dalam pendekatan kepada siswa harus manusiawi, religius, bersahabat, ramah, mendorong kreatif jujur dan asli, memahami, tidak menilai dan menghargai tanpa syarat, bukan membuat siswa pasif.⁵⁴

Secara umum organisasi bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari lima unsur, kelima unsur tersebut menurut Hadari Nawawi adalah sebagai berikut:⁵⁵

⁵³ Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010, hlm. 16.

⁵⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 17

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986, hlm. 63-66.

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah, kepala sekolah juga menetapkan kebijakan bimbingan dan konseling disamping kebijakan yang lain, termasuk di dalamnya memberikan fasilitas penunjang program dan mengawasi pelaksanaannya.

2) Koordinator bimbingan dan konseling

Tugas koordinator bimbingan dan konseling adalah menyusun perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program bimbingan dan konseling, mengkoordinasikan dan meneliti laporan kegiatan kepada kepala sekolah, menganalisa dan menafsirkan data peserta didik yang diperlukan konselor dalam merencanakan langkah-langkah dalam membantu peserta didik, dan membantu guru agar mampu menyusun kegiatan belajar yang efektif bagi peserta didik.

3) Guru pembimbing

Adapun tugas guru pembimbing adalah: memasyarakatkan kegiatan bimbingan, merencanakan program bimbingan, pelaksanaan persiapan kegiatan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan, menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan, menganalisis hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut

berdasarkan hasil analisis penilaian, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada coordinator guru pembimbing.

4) Guru mata pelajaran

Tugas guru adalah membantu secara aktif penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, memberikan informasi tentang peserta didik mengenai bidangnya, mengusahakan pelayanan instruksional, yang memberikan pengalaman sesuai dengan keperluan program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam pertemuan kasus, memberikan informasi kepada peserta didik, meneliti kemajuan dan kecerdasan peserta didik dan menginformasikannya kepada konselor, mengadakan konsultasi dengan pihak lain, ikut membantu program konselor.⁵⁶ Guru di sini mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.

5) Staf administrasi

Tugas staf administrasi adalah membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru

⁵⁶ Anas Salahudin, *Op Cit*, hlm. 176.

pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukna dalam layanan bimbingan dan konselor.

c. Pelaksanaan

Tugas pokok tenaga konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori kegiatan pelayanan sebagai berikut:⁵⁷ kegiatan yang mendukung fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi advokasi. Pelaksanaan adalah perwujudan dalam tindakan dari rencana yang telah digariskan guna mencapai tujuan atau target organisasi yang telah digariskan. Telah dijelaskan bahwa sebaik apapun rencana akan tetapi jika tidak diimplementasikan maka tidak akan ada gunanya. Di dalam melaksanakan suatu rencana maka manajer harus membuat penjadwalan aktivitas. Penjadwalan aktivitas mengacu kepada serangkaian dan waktu yang diperlukan dari aktivitas kerja sehingga proses transformasi dapat disempurnakan seefektif dn seefisien mungkin.⁵⁸

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil

⁵⁷ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm. 63.

⁵⁸ Kusnadi, dkk, *Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku)*, Universitas Brawijaya, Malang, 1999, hlm. 247.

pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi: bidang-bidang bimbingan, jenis layanan bimbingan dan konseling, jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh layanan.⁵⁹

d. Pengawasan

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁶⁰ Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.⁶¹

Pengawasan atau juga biasa disebut dengan monitoring adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program. Monitoring dilakukan untuk tujuan supervise yaitu untuk mengetahui apakah sebuah program berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain

⁵⁹ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Op Cit*, hlm. 34.

⁶⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 25.

⁶¹ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D.F.M, bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 17-18.

monitoring menekankan pada proses pada pemantauan pelaksanaan dan hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan. Pengawasan penting dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan pelayanan tersebut dan hasilnya dapat diukur.

Pengawasan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan kepala sekolah. Implementasi pengawasan ini dilaksanakan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dan atau pihak terkait seperti guru, wali kelas, guru mata pelajaran, kerja sama guru BK dengan orang tua dan tenaga ahli lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan pengawasan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, contoh dan saran kepada guru pembimbing dan tenaga lain dalam bimbingan dan konseling.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (out put).

Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang.

Evaluasi juga bisa dikatakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan.⁶²

Dalam melakukan proses evaluasi adalah dengan melakukan penelaahan kebutuhan membantu kita untuk mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan untuk menutup kesenjangan, yakni pada awal kegiatan, yang menjadi dasar untuk menyusun program, sedangkan evaluasi membantu kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan pada saat program sedang berlangsung. Evaluasi membantu untuk membuat sesuatu lebih baik karena berkat hasil-hasil evaluasi lah dapat diambil tindakan tertentu.⁶³

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: 71 penentuan fokus dan tujuan evaluasi, pengembangan komponen dan indikator, rancangan pengumpulan data dan pengembangan instrumen, penyusunan rencana kerja.

Fungsi evaluasi bimbingan dan konseling yaitu memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling; memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah; guru mata pelajaran; dan orang tua peserta

⁶² Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, *Op Cit*, hlm. 26.

⁶³ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 273-274.


didik tentang perkembangan sikap dan perilaku; atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik; agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling ada dua macam yaitu evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif). Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain: 1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; 2) keterlaksanaan program; 3) hambatan-hambatan yang dijumpai; 4) dampak pelayanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar; 5) respon peserta didik, personil sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat terhadap pelayanan bimbingan; 6) perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan pelayanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.⁷⁴ Hasil bimbingan dan konseling berupa diskripsi tentang aspek-aspek yang dievaluasi yang mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan pelayanan atau pendukung memberikan sesuatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan dan atau memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan

pelayanan terhadap peserta didik. Pelaksanaan evaluasi program ditempuh melalui langkah-langkah berikut: merumuskan masalah atau mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data, mengumpulkan dan menganalisis data, melakukan tindak lanjut (*follow up*).

3. Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

- 
- a. Pola manajemen atau struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan kepala sekolah sebagai pembimbing utama. Dimana kepala sekolah sebagai orang yang menetapkan kebijakan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya memberikan fasilitas penunjang program dan mengawasi pelaksanaannya.
 - b. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan wakil kepala sekolah sebagai pembimbing utama. Tugasnya adalah menyusun perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program bimbingan dan konseling, mengkoordinasikan melaporkan kegiatan serta menganalisa dan menafsirkan data peserta didik yang diperlukan konselor.
 - c. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan guru BK sebagai pembimbing utama. Tugasnya adalah menyampaikan kegiatan

bimbingan, merencanakan program bimbingan, pelaksanaan persiapan kegiatan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan, menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan.

- d. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki beberapa orang petugas BK (menganut pola profesional). Tugasnya membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling

4. Pentingnya Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektivitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada dua alasan mengapa manajemen diperlukan termasuk dalam dunia bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Semua aktivitas sebuah lembaga disemua bidang mengarah pada tujuan, dan pencapaian tujuan tersebut selalu diharapkan berkualitas dan membutuhkan proses yang berkualitas pula, dengan kata lain ada manajemen yang berkualitas pula.
- b. Sebuah lembaga itu memerlukan keterlibatan manusia dan sumber daya lain (dalam jumlah besar) untuk mencapai tujuan. Sumber daya apalagi dalam jumlah besar perlu dikelola secara berkualitas sehingga dinamika lembaga

efisien (sumber daya yang dikorbankan sesuai dengan hasil yang diinginkan) dan efektif (tujuan tercapai secara berkualitas). Kepala sekolah yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan program bimbingan dan konseling.

C. Kedisiplinan Peserta didik

1. Pengertian Kedisiplinan

Seperti diketahui bahwa masalah disiplin merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Kedisiplinan sangat penting bagi kita semua sebagai manusia yang hidup di masyarakat yang penuh dengan tatacara dan peraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat diperlukan terutama dalam kelas, sebab kelas merupakan lingkungan belajar bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Inggris “*dicipline*” yang berarti tata tertib.⁶⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa disiplin adalah “tata tertib atau ketaatan pada peraturan”.⁶⁵

⁶⁴S. Wijowasito, *Kamus Inggris – Indonesia*, Pustaka, Bandung, 1980, hlm. 43.

⁶⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 257.

Jadi mentaati tata tertib sekolah disini bukan hanya melalui kata-kata saja, tetapi pelaksanaannya dalam mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar, sebab kedisiplinan tersebut sangat penting.

The Liang Gie mendefinisikan disiplin yaitu “suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi atau wadah tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.”⁶⁶

Kedisiplinan dapat mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dan besar sekali manfaatnya dalam menunjang proses belajar mengajar yang tidak terlepas dari kesadaran sendiri.

Sedangkan menurut Casel Peat, disiplin adalah “suatu aksi yang ditujukan pada seseorang untuk ditiru. Kedisiplinan merupakan cermin dari sikap yang baik dari orang lain”.⁶⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa disiplin adalah suatu cara mendidik anak atau peserta didik dalam pembentukan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan dua unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi sama lain. Kedua unsur itu yaitu kondisi yang ada pada diri anak umpamanya minat, keinginan dan kesadaran terhadap perlunya suatu

⁶⁶The Lian Gie, *Kamus Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta, 1972, hlm. 254.

⁶⁷Casel Peat, *Disiplin tanpa Hukuman*, Penerjemah Imron Rosyadi, Pustaka Karya, Bandung, 1986, hlm. 512.

keteraturan di lingkungan sekitarnya. Adapun kondisi yang lainnya yaitu kondisi diluar diri anak (lingkungan sosial) perlu memberikan berbagai ketentuan, peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengatur dan menentukan tingkah laku yang diharapkan. Maka dengan adanya hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk mengadakan *self control* dalam batas-batas yang berlaku.

2. Teknik Membina Kedisiplinan Peserta didik

Teknik atau cara membina disiplin yang dilaksanakan oleh guru, pada hakikatnya tidak terlepas dari disiplin yang dianutnya atau pendekatan yang dipakainya. Maka dibawah ini ada beberapa teknik pembinaan disiplin didalam kelas dapat dipakai atau dipilih oleh guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pembimbing di dalam kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh NA. Ametembun sebagai berikut :

a. Teknik Inner Control

Yaitu melaksanakan disiplin kepada peserta didik hendaknya guru melihat kepekaan atau disiplin yang tumbuh dan berkembang dari diri itu sendiri. Jadi dengan kesadaran akan norma-norma, peraturan atau tata tertib yang ditetapkan, maka peserta didik akan dapat mengendalikan diri. Adapun teknik ini perlu pula bagi guru sendiri sebagai seorang pendidik untuk mendisiplinkan orang lain, dengan sendirinya guru harus memiliki kesadaran sendiri terhadap kedisiplinannya.

b. Teknik external control

Yaitu pengendalian dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini hendaknya dalam penggunaannya disesuaikan dengan kondisi anak didik.

Perlu pula diperhatikan bahwa peserta didik pada pendidikan rendah, boleh sering dipergunakan teknik ini, sedangkan pada peserta didik yang berpendidikan menengah dan tinggi hendaknya makin dikembangkan teknik inner control. Sebab makin dewasa, maka akan banyak kesadaran yang muncul dari dalam dirinya.

c. Teknik cooperative control

Yaitu disiplin baik yang mengandung kesadaran akan tujuan bersama antara guru dan peserta didik.⁶⁸ Dalam sekolah khususnya dalam kelas haruslah merupakan wadah yang menyenangkan dimana guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Maka dalam hal ini pembinaan disiplin yang baik haruslah ada kerjasama antara guru dan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas kearah terwujudnya tujuan sekolah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam membina disiplin, banyak dipengaruhi oleh keadaan guru dan keadaan peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan membina disiplin di dalam sekolah adalah :

⁶⁸NA. Ametembun, *Manajemen Kelas*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 38.

a. Faktor kesulitan yang dipengaruhi oleh guru

Membina disiplin di dalam kelas dapat dipastikan akan menghadapi hambatan-hambatan terutama dihadapi oleh guru yaitu kesulitan dari pihak peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yaitu “menciptakan dan memelihara kondisi yang teratur, tertib dan disiplin itu memang sulit dilakukan oleh guru baik guru yang telah berpengalaman maupun guru baru”.⁶⁹

Membina disiplin di dalam kelas dan umumnya di sekolah pada dasarnya tergantung kepada pihak guru dan sekolah sebagai pemimpin di dalam proses belajar mengajar, maka guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya.

Adapun hal-hal yang menimbulkan kesulitan membina disiplin oleh guru diantaranya yaitu dalam bidang keterampilan mengajar dan keterampilan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution sebagai berikut :

1. Keterampilan mengajar
 - a. Cara mengajar membosankan
 - b. Tidak menggunakan macam-macam metode
 - c. Suaranya tidak kedengaran dan tidak jelas
 - d. Tidak menguasai bahan ajar
 - e. Tidak mampu menjelaskan materi pelajaran

⁶⁹Oemar Hamalik, *Mendidik Guru, Konsep Kurikulum dan Strategi*, Pustaka Martiana, Bandung, 1980, hlm. 209.

2. Keterampilan sosial

- a. Guru sering kasar dan mengeluarkan kata-kata yang tajam yang menyinggung peserta didik .
- b. Sering menyindir atau mengeluarkan kata-kata mengenai hal-hal yang bersifat pribadi.
- c. Tidak bersikap adil terhadap semua peserta didik .⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa seorang guru mempunyai keterampilan dalam mengajar dan keterampilan sosial yaitu guru harus dapat bergaul dengan peserta didiknya. Guru yang tidak memiliki keterampilan yang bersifat sosial tersebut maka akan banyak menghadapi kesulitan mengajar.

b. Faktor kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik

Membina disiplin di dalam kelas dan sekolah banyak mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh peserta didik, diantaranya :

- a. Kesulitan yang timbul dari interaksi antara peserta didik dengan peserta didik .
- b. Kesulitan yang timbul karena kekurangan pada peserta didik
- c. Kesulitan yang ditimbulkan oleh situasi sekolah.
 - Sewaktu-waktu ada kegiatan pertandingan
 - Menjelang liburan sekolah

⁷⁰S. Nasution, *Didaktif Sekolah, Pendidikan Guru*, Jemmars, Bandung, 1972, hlm. 64.

- d. Kesulitan yang timbul dalam diri peserta didik seperti stres, dll.

Dengan adanya kesulitan tersebut seorang guru hendaknya memecahkan masalah tersebut. Maka guru dalam hal ini hendaknya melihat masalahnya dulu dan latar belakang kesulitan secara baik sebelum memberikan tindakan terhadap peserta didik yang menimbulkan kesulitan tersebut dalam mengatasinya.

D. Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik

Sebagaimana dimaklumi bahwa peranan dari guru bimbingan dan konseling ialah memperlancar usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, usaha untuk mencapai tujuan ini sering mengalami hambatan hal ini terlihat pada anak-anak didik, mereka tidak bisa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan atau rasa ketidakpastian, di sini letak peranan bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah, sehingga anak belajar lebih berhasil dengan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah lebih lancar

Bimbingan dan konseling sendiri memiliki fungsi dalam segala situasi yang mengandung permasalahan di sekolah baik lampau, kini, maupun masa yang akan datang dan terjadi di mana saja apabila ada permasalahan yang harus dipecahkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk di dalamnya masalah kedisiplinan.

Kedisiplinan terhadap tata tertib sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, juga terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Dengan

kata lain masalah disiplin adalah merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nasional.

Mengingat pentingnya kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka pihak sekolah harus dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk disiplin dengan baik.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah peranan dari guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Menegakkan disiplin sangat penting sekali artinya bagi suatu lembaga pendidikan seperti sekolah., apalagi bagi seorang guru dalam menjalankan profesinya berhubungan dengan peserta didik.

Perubahan sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan peserta didik banyak ditentukan oleh guru selama mengajar khususnya guru bimbingan dan konseling. Dengan kedisiplinan itu diharapkan semua peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah dapat ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Adapun tanggung jawab seseorang pembimbing di sekolah sangatlah besar karena ia tidak hanya menangani peserta didik yang bermasalah di sekolah, juga mempunyai tugas-tugas ilmiah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah.

Tanggung jawab seorang pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (school welfare). Sehubungan dengan fungsi ini, maka seseorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu:

1. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi ataupun keadaan sekolah, baik mengenai peralatannya, tenaganya, penyelenggaraannya, maupun aktivitas-aktivitasnya.
2. Berdasarkan atas hasil penelitian dan observasi tersebut, maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat-pendapat kepada kepala sekolah atau kepada pengajar lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservative, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
 - a. Bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga agar anak-anak tidak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - b. Bersifat preservatif yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah ada agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik.
 - c. Bersifat korektif yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari orang lain.⁷¹

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi berpendapat tentang tugas-tugas guru pembimbing (teacher counselor) dalam program bimbingan di sekolah yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi peserta didik di dalam kelas.
2. Melaksanakan bimbingan kelompok sehubungan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
3. Mengadakan penilaian mengenai hasil belajar dan sikap peserta didik di sekolah.
4. Mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi tentang murid.
5. Melaksanakan konseling (konseling) terbatas, karena hubungan yang baik dengan mudah dapat terjalin antara guru dan peserta didik , terutama terhadap masalah-masalah yang ringan.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tugas seorang pembimbing yang ada di dalam suatu sekolah sangat berat, oleh karenanya harus memenuhi berbagai

⁷¹Muhammad Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.42-43.

⁷²Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 94-95.

macam syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing, baik syarat-syarat yang bersifat intelektual maupun syarat-syarat yang lain.

Menurut Bimo Walgito, guru yang memenuhi persyaratan untuk menjadi pembimbing di sekolah yaitu :

- a. Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor, jadi merupakan tenaga khusus yang ditekankan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan menjabat pekerjaan yang lain.
- b. Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (teacher counselor), yaitu guru yang di samping menjawab guru juga menjabat sebagai pembimbing. Jadi di samping jabatan guru juga disampiri jabatan pembimbing.⁷³

Peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah ada yang lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan. Tapi di sini lain banyak dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Layanan bimbingan dan konseling yang sangat diperlukan dalam hal ini adalah layanan bimbingan belajar. Agar peserta didik dapat terhindar dari kesulitan belajar. Dengan kata lain bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya berperan aktif dalam situasi sekolah, baik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik mampu memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agar dapat dicapai dengan mudah, dalam arti tanpa adanya gangguan yang berarti, tetapi tidak jarang dalam pencapaian tujuan itu harus melalui berbagai macam rintangan atau hambatan, dalam hal inilah

⁷³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 41-42.

bimbingan dan konseling lebih berperan. Bimbingan dan konseling akan ikut membantu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut dengan baik”.⁷⁴

Slameto berpendapat bahwa peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut :

“Ialah memperlancar usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, usaha untuk mencapai tujuan ini sering mengalami hambatan, hal ini terlihat pada anak-anak didik, mereka tidak bisa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan atau rasa ketidakpastian, di sini letak peranan bimbingan dan Konseling yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah, sehingga anak belajar lebih berhasil dengan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah lebih lancar”.⁷⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru bimbingan dan konseling harus berperan aktif dalam segala situasi di sekolah baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik juga memberikan motivasi mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berbagai macam tugas guru bimbingan dan konseling, salah satu di antaranya yang sangat penting adalah dalam perihal kedisiplinan, Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa "bimbingan berfungsi dalam segala situasi yang mengandung permasalahan di sekolah baik lampau, kini, maupun masa yang akan datang dan terjadi di mana saja apabila ada permasalahan yang harus dipecahkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk di dalamnya masalah disiplin”.⁷⁶

⁷⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yayasan Penerbit Fakultas UGM Yogyakarta, 1982, hlm. 17

⁷⁵Prayitno, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta. 1988, hlm. 16

⁷⁶Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm. 10

Selain itu guru bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai “pemahaman permasalahan individu, pencegahan permasalahan individu, mengatasi masalah individu dan memelihara serta mengembangkan kemampuan individu dalam berbagai aspek kehidupan”.⁷⁷

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan sebab tanpa adanya kedisiplinan akan berpengaruh terhadap ketentraman dalam proses belajar mengajar juga berpengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik. Kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kartini Kartono menjelaskan "kedisiplinan sikap tanggung jawab dari peserta didik terhadap peraturan sekolah, dengan sendirinya jika setiap individu berdisiplin maka tata tertib sekolah akan terlaksana dengan baik".⁷⁸

Kedisiplinan mendukung keberhasilan belajar peserta didik, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Slameto bahwa "yang mempengaruhi belajar mencakup metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah".⁷⁹

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa kedisiplinan terhadap tata tertib sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, juga terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

⁷⁷Prayitno dan Erman Amtti, *Op. Cit.* hlm. 197-21

⁷⁸Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Rajawali Bina Aksara, Jakarta, hlm. 52

⁷⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Bina AKsara, Jakarta, 1994, hlm. 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.¹ Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Jika di tinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

¹ Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), hlm. 55

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana dan usaha apa saja yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi pengaruh negatif teknologi informasi.

Dalam penelitian deskriptif, ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁴ Penelitian studi kasus ini peneliti gunakan dengan alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sevilla et al yang dikutip oleh Abdul Aziz, karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.⁵ Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam.⁶ Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab

³ *Ibid.*, hlm. 64

⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hlm. 24

⁵ Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), hlm. 2

⁶ Bogdan dan Taylor, *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenological approach to the social sciences*, (New York: John Willy & Sons, 1982), hlm. 58

pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menela'ah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.⁷

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji bagaimana strategi guru BK dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi di SMP 18 Bandar Lampung dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: 1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. 2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya. 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁸

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah "jumlah keseluruhan dari suatu penduduk, obyek, yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti".⁹

⁷R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 25

⁸Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena...*, hlm. 6

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka, Jakarta, 1985. hlm. 115.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, peserta didik atau anak-anak. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas yang berjumlah 358 peserta didik

b. Teknik Sampling

Teknik sampling menurut S. Nasution adalah "memilih jumlah tertentu dan keseluruhan populasi".¹⁰

Dengan demikian sampling adalah penyeleksian terhadap sebagian (contoh) dari keseluruhan (populasi) agar supaya dapat dijadikan kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Teknik sampling dibagi menjadi dua bagian yaitu :

Teknik non random sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi penelitian diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampling.

Berdasarkan kedua macam teknik di atas, yang penulis gunakan dalam penentuan sampel ini adalah teknik non random sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampling.

Mengingat jumlah sampel lebih dari 100 orang, maka dalam menentukan besarnya sampel yang diambil dari suatu populasi, penulis berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto adalah bahwa "jika subyeknya

¹⁰S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hlm. 95.

kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya berupa penelitian populasi, tetapi jika subyeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 atau 20-25 atau lebih".¹¹

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis mengambil sampel sebesar 25 % dari jumlah populasi yang ada yaitu Model $358 \times 25 \% = 89.5$ dibulatkan menjadi 90 peserta didik.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.¹² Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di SMP 18 Bandar

¹¹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 117.

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), hlm. 159

Lampung. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara atau *Interview*

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.¹³ Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai upaya guru dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Peneliti akan mewawancarai guru di SMP 18 Bandar Lampung, guna memperoleh data tentang strategi guru BK dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.¹⁴ Pada sebuah penelitian, teknik

¹³ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), hlm. 113

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 20

dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan strategi guru BK dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen madrasah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah madrasah serta perkembangnya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan strategi guru.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵ Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 248

Metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁶ Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat bersifat khusus. Dengan cara menghubungkan pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur Analisa data ke dalam 3 langkah:

a. Reduksi data

Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1 Penulisan Peper, Skripsi, Teshis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 87

pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data (*data display*)

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,¹⁷ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum di susun dalam bentuk laporan.

¹⁷ *Ibid.*, 21-22

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.



BAB IV

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 18 Bandar Lampung

SMP Negeri 18 Bandar Lampung berdiri sejak tahun 1984, yang semula filial dari SMP Negeri 5 Tanjung Karang berdasarkan SK Mendikbud No. 0557/0/1984 tanggal 20 November 1984, dengan sebutan SMP Pesawahan yang luas tanahnya 7829 M² dengan bangunan di atasnya :



1. Ruang kepala sekolah	1 Ruang dengan ukuran	19,25 m ²
2. Ruang tata usaha	1 Ruang dengan ukuran	52,5 m ²
3. Ruang guru	1 Ruang dengan ukuran	97,5 m ²
4. Ruang perpustakaan	1 Ruang dengan ukuran	67,5 m ²
5. Ruang Lab. IPA	1 Ruang dengan ukuran	117 m ²
6. Ruang belajar	1 Ruang dengan ukuran	192 m ²
7. Ruang gudang	3 Ruang dengan ukuran	192 m ²
8. WC Murid	3 Ruang dengan ukuran	18 m ²
9. WC Guru	2 Ruang dengan ukuran	18 m ²

Pejabat sementara Kepala Sekolah SMP Pesawahan adalah Ibu Rohata dan juga menjabat sebagai guru Bidang Studi Bahasa Inggris.

Dengan tenaga pengajar :

1. Suryanto	bidang studi	I P S
2. Idrus	bidang studi	I P A / Fisika
3. Wayan	bidang studi	PPkn
4. Holida	bidang studi	Agama Islam
5. Sakip Saidi	bidang studi	Bahasa Indonesia
6. Bambang SM	bidang studi	Matematika
7. Amrina Hirnawati	bidang studi	I P A / Biologi

- | | | |
|----------------|--------------|-------------|
| 8. Erida Yurni | bidang studi | Seni |
| 9. Wigianti | bidang studi | PPkn |
| 10. Jasimah | bidang studi | Agama Islam |

Tenaga Tata Usaha :

1. A. Saleh
2. Sulistiawati
3. M. Lubis

Penjaga Malam :

1. Syafe'i

Satu tahun kemudian, tahun 1985 SMP Negeri Pesawahan berubah nama menjadi SMP Negeri Sumur Batu dan tidak lagi filial dengan SMP Negeri 5 Tanjung Karang. Dengan kepala sekolah yang defenitif yaitu Bapak Djemingun SP, dimulai sejak tahun 1985 s/d 1996 dan mendapat tambahan 8 Ruang Belajar, 38 Tenaga Pengajar serta 10 Tenaga Tata Usaha.

Tenaga Pengajar :

- | | | |
|--------------------|--------------|------------------|
| 1. Sri Hartati | bidang studi | I P A |
| 2. Yahyuni | bidang studi | Bahasa Daerah |
| 3. Dice Nilawati | bidang studi | Bahasa Indonesia |
| 4. Herlan Nababan | bidang studi | I P S |
| 5. Nurbaiti IS | bidang studi | I P S |
| 6. Nurbaiti AR | bidang studi | Matematika |
| 7. Eddy Suprayitno | bidang studi | Penjaskes |
| 8. Ermaniar | bidang studi | Bahasa Inggris |
| 9. Sutarti | bidang studi | PPkn |
| 10. Nyimas Nelly | bidang studi | I P S |
| 11. Siti Robiyah | bidang studi | PPkn |
| 12. Sumadi | bidang studi | Elektro |
| 13. Tati Herawati | bidang studi | I P S |
| 14. Maria Gultom | bidang studi | Seni Suara |



15. A. Kasim	bidang studi	Penjaskes
16. M.M Sri Nurhayati	bidang studi	Matematika
17. Kusrini	bidang studi	I P S
18. Dra. Rohana Dewi	bidang studi	B P
19. Hilal	bidang studi	I P A
20. Hj. Junaini	bidang studi	PPkn
21. Niar Harun	bidang studi	Penjaskes
22. Ruslaini	bidang studi	Bahasa Inggris
23. Roslina	bidang studi	Seni
24. Isnaina DNJ	bidang studi	I P A
25. Paino	bidang studi	Matematika
26. Rohaina	bidang studi	Matematika
27. Sri Mulyati	bidang studi	I P S
28. Eliyani Thaib	bidang studi	Bahasa Inggris
29. L. Sri Wahyuningsih	bidang studi	Bahasa Indonesia
30. Benti Sinarwani	bidang studi	Agama Islam
31. Maryunani	bidang studi	Bahasa Indonesia
32. Hendralina	bidang studi	Bahasa Indonesia
33. Sariyem	bidang studi	I P A
34. Mariyam	bidang studi	Bahasa Inggris
35. Yaliana Harni	bidang studi	Kesenian
36. Syamsul Rahman	bidang studi	Agama Islam
37. Djumiati Noer	bidang studi	I P S
38. Hasan Azhari	bidang studi	Penjaskes

Tenaga Tata Usaha :

1. Satariyah
2. Blasius Siswanto
3. Indrawati
4. Atika S.S

5. Ida Fatiyah
6. Zarnal
7. Nur Imani
8. Helena Siregar
9. Tety
10. Indra Jaya
11. Yutin

Kemudian pada tahun 1996 SMP Negeri Sumur Batu di pimpin oleh Ibu Dra. Herliana Harni sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 1996 s/d 1999 dan mendapatkan tambahan 4 gedung ruang belajar, 8 Tenaga Pengajar serta Tenaga Tata Usaha.

Tenaga Pengajar :

- | | | |
|------------------------|--------------|------------------|
| 1. Dahlia | bidang studi | Bahasa Indonesia |
| 2. Sutarni | bidang studi | Bahasa Indonesia |
| 3. Kutarni | bidang studi | Bahasa Indonesia |
| 4. Hasan Ibrahim | bidang studi | I P S |
| 5. Basri Hasan | bidang studi | I P S |
| 6. Hj. Elza | bidang studi | I P S |
| 7. Sih Sayekti | bidang studi | Bahasa Inggris |
| 8. Azlaini Siradj, B.A | bidang studi | I P S |

Tenaga Tata Usaha :

1. Masleni

Pada tahun 1999 SMP Negeri Sumur Batu Bandar Lampung di pimpin oleh Kepala Sekolah Drs.Sungkono Eddy, S. Tiga tahun kemudian pada tahun 2002 SMP Negeri Sumur Batu berubah nama menjadi SMP Negeri 18 Bandar Lampung serta mendapat tambahan 3 gedung balajar dan 7 tenaga pengajar.

Tenaga Pengajar :

- | | | |
|-----------------------|--------------|-------------|
| 1. Drs. Yunizir Johan | bidang studi | I P S |
| 2. Sumiyati | bidang studi | Agama Islam |

- | | | |
|-------------------|--------------|------------|
| 3. Umi Kalsum | bidang studi | I P S |
| 4. Yuni Herliyani | bidang studi | B K |
| 5. Erni S. | bidang studi | Matematika |
| 6. Dra. Nugraheni | bidang studi | I P A |
| 7. Haidir, S.Pd | bidang studi | I P A |

Tahun 2003 masa kepemimpinan Bapak Drs. Sungkono Eddy S. berakhir.

Pada tahun 2003 s/d 2005 SMP Negeri 18 Bandar Lampung di pimpin oleh Kepala Sekolah Hj.Anami Syamsudin dan mendapat tambahan Tenaga Pengajar 2 orang yaitu :

Tenaga Pengajar :

- | | | |
|------------------------|--------------|----------------|
| 1. Mamik Sukarmi, S.Pd | bidang studi | Bahasa Inggris |
| 2. Herlina, S.Pd | bidang studi | I P S |

Tahun 2005 s/d 2007 SMP Negeri 18 Bandar Lampung dipimpin oleh Drs. Maslin Silaban dan mendapat tambahan tenaga pengajar 2 orang yaitu :

Tenaga Pengajar :

- | |
|-----------------------|
| 1. Miftah Yunus, S.Si |
| 2. Eva Wati, A.Md |

Kemudian pada tahun 2007 sampai dengan sekarang SMP Negeri 18 Bandar Lampung di pimpin oleh Ibu Dra. Hj. Mulia Sari, M.M.

Adapun gambaran singkat masa kepemimpinan kepala sekolah mulai sejak berdirinya SMP Negeri 18 Bandar Lampung sampai dengan sekarang adalah:

1. Rohata sebagai pejabat kepala sekolah sementara tahun 1984
2. Djemingun SP menjabat Kepala Sekolah Sejak Tahun 1985 s/d 1996
3. Dra. Herliana Harni menjabat Kepala Sekolah sejak Tahun 1996 s/d 1999
4. Drs. Sungkono Eddy S. menjabat Kepala Sekolah sejak Tahun 1999 s/d 2003
5. Hj. Anami Syamsudin menjabat Kepala Sekolah sejak Tahun 2003 s/d 2005
6. Drs. Maslin Silaban menjabat Kepala Sekolah sejak Tahun 2005 s/d 2007

7. Dra. Hj. Mulia Sari, M.M menjabat Kepala Sekolah sejak Tahun 2007 s/d sekarang.¹

2. Visi dan Misi SMP Negeri Negeri 18 Bandar Lampung

a) Visi

Mewujudkan Sekolah Berkualitas Berdasarkan Iptek Dan Imtaq

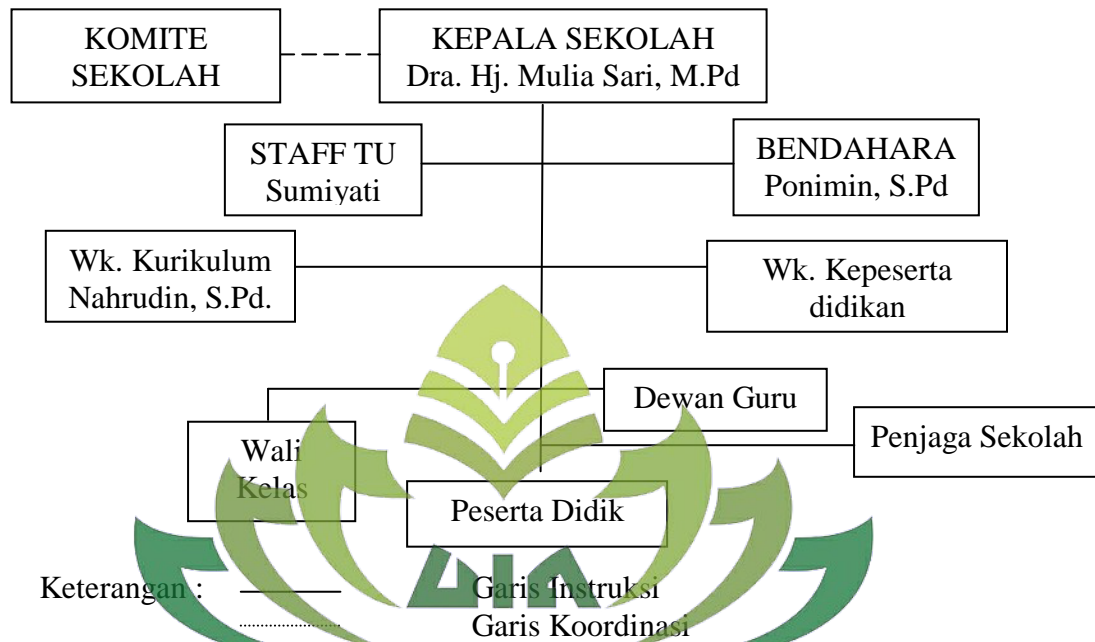
b) Misi

- 1) Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien
- 2) Meningkatkan kualitas guru, staf Tata Usaha melalui pendidikan dan latihan
- 3) Mengaktifkan MGMP sebagai wahana pertemuan guru guru mata pelajaran sejenis
- 4) Meningkatkan prestasi dalam lomba karya ilmiah remaja
- 5) Meningkatkan prestasi dalam lomba PMR
- 6) Meningkatkan prestasi dalam bidang olah raga
- 7) Meningkatkan prestasi dalam bidang seni
- 8) Meningkatkan prestasi dalam bidang keagamaan.

¹ Mulia Sari, Wawancara Kepala Sekolah SMP N 18 Bandar Lampung, Tanggal 24 Agustus 2017

3. Struktur Organisasi SMP N 18 Bandar Lampung

Adapun struktur organisasi SMP N 18 Bandar Lampung sebagaimana diagram dibawah ini :



Berdasarkan struktur diatas dapat kita ketahui bahwa ketua komite sekolah yakni bapak hasan senantiasa harus berkordinasi dengan kepala sekolah untuk memperbaiki keadaan sekolah, kemudian kepala sekolah harus menginstruksikan kepada bawahannya untuk melaksanakan kebijakan yang telah disepakati antara sekolah dan komite sekolah.

4. Keadaan Guru dan karyawan SMP N 18 Bandar Lampung

Tabel 5
Keadaan Guru dan karyawan SMP N 18 Bandar Lampung ²

No	N a m a	Gol	Jbtn
1	Dra. Hj. MULIA SARI,M.Pd	IV/A	Kepsek
2	Drs. KASNO. HP	IV/B	Guru
3	Drs. F.MUKHTARUDDIN	IV/A	Guru
4	Drs, SYAIFUL	IV/A	Guru
5	IBRAHIM HARUN	IV/A	Guru
6	PARYATI,S.Pd.	IV/A	Guru
7	M. KARIM,S.Pd	IV/A	Guru
8	IDA ROSYIDA,S.Pd.	IV/A	Guru
9	Dra. SRI SULARTI	IV/A	Guru
10	RUBIYATI,Amd.Pd.	IV/A	Guru
11	SITI AISYAH,S.Pd.	IV/A	Guru
12	MUSPIAH,Amd.Pd.	IV/A	Guru
13	NAHRUDDIN, NS,Amd.Pd.	IV/A	Waka
14	HUSNAINI, S.Pd.I	IV/A	Guru
15	Dra. SRI HARTATI	IV/A	Guru
16	HELTONI,Amd.Pd.	IV/A	Guru
17	SYAMSUL AZHAR,Amd.Pd.	IV/A	Guru
18	TASRIUDDIN,S.Pd	IV/A	Guru
19	HERIYANTI,S.Pd.	IV/A	Guru
20	MASNELI, S.Pd	IV/A	Guru
21	SRI MULYADI,S.Pd	IV/A	Guru
22	Dra. SUMINI	IV/A	Guru
23	HERMAN HASAN,S.Pd.	IV/A	Guru
24	MALADIN,S.Pd	IV/A	Guru
25	Dra. MARSITUM	IV/A	Guru
26	YUNI HANARTI,S.Pd.	IV/A	Guru
27	SURAJI,Amd.Pd.	IV/A	Guru
28	SURATMILAH	IV/A	Guru
29	SITI ROMLAH,S.Pd	IV/A	Guru
30	SUMIATI,S.Pd	IV/A	Guru
31	CH.ENDANG SRILESTARI	IV/A	Guru
32	DEWI NOVIANTI	IV/A	Guru
33	AMALINAH, S.Pd	IV/A	Guru
34	ATIK RUBAITI	IV/A	Guru

² Dokumentasi, SMP N 18 Bandar Lampung tanggal 26 Agustus 2017

35	ULIAH	IV/A	Guru
36	SAELAN	IV/A	Guru
37	RUSTO,S.Pd.	IV/A	Guru
38	DEDI.M.ABIDIN, SE.S.Pd.	IV/A	Guru
39	AFFAN SETIAWAN, S.Pd.I	IV/A	Guru
40	NGATMIN	III/D	Guru
41	EDY HENDRI	III/D	Guru
42	ELPIS,Amd.Pd.	III/D	Guru
43	ROHMAN, S.Ag	III/D	Guru
44	HERI NURDIN,S.Pd	III/D	Guru
45	Dra. SUMIYATI	III/D	Guru
46	SRIYONO,S.Pd	III/D	Guru
47	MAIDASURI,S.Pd.	III/D	Guru
48	KORIYAH,S.Pd.	III/D	Guru
49	SUBARKAH,S.Pd.	III/C	Guru
50	FATMA IRMASARI,S.Pd	III/C	Guru
51	MARIYANI,S.Pd	III/C	Guru
52	ASMIYATI,M.Pd	III/A	Guru BK
53	ROHANA DEWI, S.Pd	III/B	Guru BK
54	PONIMIN	III/B	Ka.TU
55	HERJU MUNDRIATNI	III/B	TU
56	AGUS SANTOSO	II/D	TU
57	MASRUR HADI,S.Pd.		Guru
58	UMI ZUBAIDAH,S.Pd.I		Guru
59	KUS IRAWATI		Guru
60	AGUSTINAMI,S.Pd.		Guru
61	KOMSATUN, S.Ag.		Guru
62	LANIYO		Perpus
63	WITEKNO		Psrh
64	ROHMAD WAHYUDI		Psrh
65	TANTO WARDOYO		Psrh

Dengan jumlah guru sebanyak 53 orang, hanya terdapat 2 orang guru BK, yakni Ibu Asmiyati, M.Pd dan Ibu Rohana DewiS.Pd, meskipun hanya dengan jumlah guru BK yang hanya 2 orang masih dirasa cukup untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

5. Keadaan Peserta didik SMP N 18 Bandar Lampung

Jumlah seluruh peserta didik di SMP N 18 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2017/2018 dari kelas VII-IX sebanyak 658 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Keadaan Peserta Didik SMP N 18 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018³

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2012/2013	365	360	10	336	9	202	6	898	25
2013/2014	315	309	10	348	9	308	8	965	27
2014/2015	360	335	10	261	8	324	9	920	27
2015/2016	436	414	11	322	9	258	7	994	27
2016/2017	446	385	10	360	9	309	8	1054	27
2017/2018	320	217	7	385	10	360	9	962	26

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat kita lihat bahwa untuk kelas VII terdapat 7 rombongan belajar, 4 rombongan belajar untuk kelas unggulan dan 3 rombongan belajar untuk kelas reguler dengan jumlah peserta didik sebanyak 217, sedangkan kelas VIII terdapat 10 rombongan belajar, 5 rombongan belajar untuk kelas unggulan, dan 5 rombongan belajar untuk kelas reguler dengan jumlah peserta didik sebanyak 385, dan kelas IX terdapat 6 rombongan belajar, 3 rombongan belajar untuk kelas unggulan dan 3 rombongan belajar untuk kelas reguler dengan jumlah peserta didik sebanyak 360.

³ Dokumentasi SMP N 18 Bandar Lampung tanggal 28 Agustus 2017

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 18 Bandar Lampung

Sebagai strategi peningkatan kualitas, telah dilakukan usaha-usaha untuk melengkapi beberapa sarana dan prasarana serta memelihara yang sudah ada, namun demikian rasionya masih sangat kurang apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kelas yang ada serta jumlah jurusan yang semakin bertambah yang sangat memadai dengan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai pula.⁴

Untuk sarana dan prasarana yang ada hingga saat ini antara lain yaitu :

Tabel 7
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP N 18 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018⁵

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	√	
2	Ruang Guru/TU	1 buah	√	
3	Ruang Kelas	20 buah	√	
4	Ruang Perpustakaan	1 buah	√	
5	Ruang UKS	1 buah	√	
6	Ruang Mushola	1 Buah	√	
7	Ruang Lab IPA	1 Buah	√	
8	Ruang Lab Komputer	1 Buah	√	
9	Ruang Keterampilan	1 Buah	√	
10	Ruang Osis	1 Buah	√	

⁴ Nahrudin, Waka Sarpras SMP N 18 Bandar Lampung tanggal 29 Agustus 2017

⁵ Dokumentasi SMP N 18 Bandar Lampung tanggal 29 Agustus 2017

11	Kamar Mandi/WC Kep Sek	1 buah	√	
12	Kamar Mandi/WC Peserta didik	2 buah	√	
13	Lapangan Olahraga	1 buah	√	

Dengan sarana dan prasarana yang tersebut diatas dapat dikatakan bahwa sarana yang cukup menunjang kegiatan belajar peserta didik di SMP N 18 Bandar Lampung tanpa ada masalah yang berarti.

B. Strategi Guru Bk Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di SMP 18 Bandar Lampung

Kepala sekolah bersama guru bimbingan konseling (BK) mempunyai pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia, dan lain-lain. Pandangan tentang manusia akan melahirkan konsep dan landasan filosofis mengenai bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pendekatannya para ahli. Adanya strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina kedisiplinan dapat mengantarkan siswa pada pencapaian standart dan kemampuan profesional dan akademis, serta perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Di sini strategi guru untuk membina kedisiplinan peserta didik sebagaimana hasil wawancara dengan guru BK menyatakan:

”....siswa tidak boleh membawa HP saat di sekolah, karena akan mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana

siswa biasanya asyik dengan HP yang dipegangnya daripada memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru...”⁶

Strategi guru dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan pembentukan akhlak secara Islami. Akhlak yang baik dan tingkah laku yang bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala anak diarahkan berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya dan merasakan pengawasan-Nya, tentu anak selalu terbuka untuk menerima nasehat pendidikan dan juga terbiasa pada akhlak yang utama lagi mulia. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum :

“...guru BK bersosialisasi di kelas-kelas pada waktu-waktu tertentu guna melakukan pembinaan keagamaan pada diri anak yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak Islam yang terpuji. Di sekolah guru harus membina anak untuk berakhlak terpuji, dan di rumah peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rumah, orang tua harus menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri anak untuk mendukung pembinaan yang diberikan di sekolah...”⁷

Strategi guru dalam membina kedisiplinan peserta didik melalui pembentukan sikap. Berkembangnya Teknologi pada saat ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, termasuk terhadap sikap. Pengaruh tersebut tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, tetapi juga remaja dan anak-anak. Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam

⁶ Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 4 September 2017.

⁷ Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 4 September 2017.

hubungan dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

”...pengaruh negatif teknologi bisa mewarnai sikap siswa, karena kebijakan dari sekolah siswa tidak lagi menggunakan teknologi pada hal-hal yang negatif, namun lebih menggunakan teknologi untuk menunjang tugas-tugas yang ada di sekolah....”⁸

Strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan jalan pembentukan perilaku. Perilaku di SMP 18 Bandar Lampung siswa harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

”...dengan pembentukan perilaku siswa, jadi lebih mengerti dalam memilih hal-hal yang bermanfaat bagi siswa itu apa, jadi siswa tidak menggunakan teknologi ke hal-hal yang negatif, melainkan digunakan untuk hal-hal yang positif, demi menunjang tugas-tugas yang diberikan di sekolah...”⁹

Pendekatan yang dilakukan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung

Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah

⁸ Affan, Guru PAI SMP Negeri 18 Bandar Lampung, *Wawancara*, 6 September 2017.

⁹ Asmiyati, Guru BK SMP Negeri 18 Bandar Lampung, *Wawancara*, 7 September 2017.

dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Guru yang bertanggung jawab di sekolah melakukan strategi dalam membina kedisiplinan peserta didik melalui pendekatan-pendekatan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“...pendekatan yang dilakukan dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, emosional dan sebagainya yang sesuai dengan karakteristik siswa, bahkan apabila memungkinkan memanggil orangtua siswa dan siswa ke kantor guna berhasilnya strategi membina kedisiplinan tersebut...”¹⁰

Data ini di dukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan, bahwa:

“.....pendekatan yang dilakukan dalam membina kedisiplinan dengan melalui pendekatan yang pas pada karakteristik siswa, bila memungkinkan pihak sekolah memanggil wali siswa dan siswa guna kelancaran, biar siswa jera untuk berbuat jelek, dan cenderung dalam hidupnya senantiasa berbuat baik....”¹¹

Dalam proses membina kedisiplinan peserta didik, guru melakukan pendekatan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang digunakan guru dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan

¹⁰ Mulia Sari, Kepala SMP Negeri 18 Bandar Lampung, *Wawancara*, 11 September 2017.

¹¹ Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, *Wawancara*, 11 September 2017.

beradat kebiasaan yang baik. (2) membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia. (3) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain. (5) membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah. (6) selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru BK di SMP 18 Bandar Lampung kerjasama guru BK dan orang tua dalam menyikapi masalah siswa yang bermasalah harus ada kesepakatan dan kekompakan dalam mencapai tingkat kedewasaan anak, dengan menggunakan waktu luangnya dengan kebiasaan yang bersifat positif, agar tidak terjadi siswa yang menghadapi rintangan atau hambatan dalam mengatasi kebebasan seksual di SMP 18 Bandar Lampung, secara kompak memberikan pendidikan seks, di sekolah dalam materi pelajaran Biologi dengan menjelaskan fungsi seks itu sebenarnya, sehingga mereka bisa menempatkan dan memandang seks itu sebagai sesuatu yang sakral.

Untuk penyikapan terhadap kasus siswa nakal tersebut di atas guru BK menggunakan pendekatan-pendekatan sebagaimana oleh para ahli ditetapkan, juga melalui penanaman akhlakul kharimah, itu sudah terjaga. Siswa akan sadar dengan sendirinya akan larangan terhadap sifat-sifat yang negatif.

Dengan demikian hal utama yang ditanamkan adalah benteng-benteng keimanan kepada siswa dan itu sudah diterapkan dalam pendidikan mereka.

Dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan oleh siswa langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada siswa langsung diberi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan,

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada Guru BK:

- 2) Pengawasan yang maksimal baik di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitar.
- 3) Mengadakan pertemuan penyuluhan dengan guru BK dan orang tua dalam membahas penanggulangan akhlak tercela di kalangan siswa agar tercapai tujuan yang diinginkan bersama, yaitu siswa yang berakhlakul karimah.

Kendala yang dihadapi guru BK dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan oleh siswa di SMP 18 Bandar Lampung

Dalam sebuah proses tidak satupun yang bisa berjalan secara sempurna tak terkecuali strategi membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung , tentunya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Secara umum kendala yang ditemui adalah:

- a. Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru BK, guru pendidikan agama tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal

siswa terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam memberikan pengawasan kepada siswa.

b. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pelanggaran terhadap tata tertib, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan teknologi.

c. Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas, maka kepala sekolah dan guru melakukan kiat-kiat sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah khususnya guru BP, guru pendidikan agama senantiasa memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasehat serta tauladan di sekolah, guna berhasilnya strategi guru dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Strategi menangani kendala yang dihadapi dengan membeirkan pendidikan kesadaran, memberikan nasehat, arahan dan tauladan agar siswa senantiasa berbuat baik dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya”.¹²

¹² Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 14 September 2017.

- b. Meningkatkan kesadaran para siswa, Kurangnya kesadaran siswa terhadap tata tertib, yang berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Dalam meningkatkan kesadaran siswa langkah guru adalah dengan kerjasama dengan pihak sekolah dan komite sekolah untuk melaksanakan program pengawasan. Dari data hasil wawancara dengan kepala sekolah dikemukakan:

“....solusi dari kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dan komite sekolah untuk melakukan program pembinaan akhlakul karimah...”¹³

- c. Mengurangi menonton televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, disini peran orang tua apabila dalam lingkungan keluarga diharapkan mendukung untuk mengurangi menonton televisi. Pihak sekolah menekankan untuk melakukan shalat tepat waktu itu yang paling baik.

C. Laporan Hasil Penelitian

1. Strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung .

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung , hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu:

¹³ Rohana Dewi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 18 Bandar Lampung, Wawancara, 15 September 2017.

- 1) Guru tidak memperbolehkan siswa membawa HP saat di sekolah
 - 2) Guru BK bersosialisasi di kelas-kelas pada waktu-waktu tertentu guna melakukan pembinaan
 - 3) Guru menumbuhkan dalam diri siswa untuk bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
 - 4) Guru membimbing siswa berperilaku kearah yang sehat yang dapat membantu memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi siswa dalam menentukan pilihannya berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - 5) Kepala sekolah mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dan komite sekolah
2. Pendekatan yang dilakukan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung .

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum proses, guru melakukan pendekatan individual dan kelompok, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Pendekatan secara individual yaitu: (1) pendekatan yang dilakukan dalam manggulangi pelanggaran tata tertib dengan melalui pendekatan pembiasaan untuk berakhlakul karimah, (2) keteladanan, dengan jalan siswa diberi contoh untuk mensuri tauladani akhlak Rasulullah, (3) sesuai

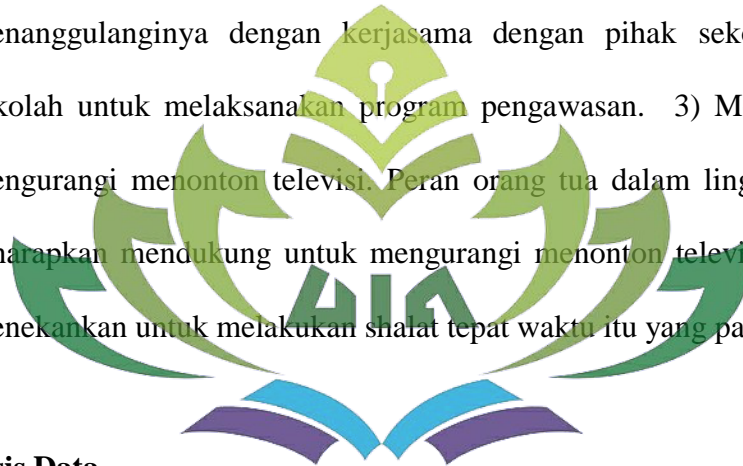
dengan karakteristik siswa, bahkan apabila memungkinkan memanggil orang tua siswa dan siswa ke kantor guna berhasilnya strategi penanggulangan pengaruh negatif tersebut.

- 2) Pendekatan secara kelompok yaitu: (1) guru memberikan pengarahan di ruang BK pada siswa yang melanggar tata tertib, (2) guru mengumpulkan siswa yang melanggar aturan sekolah untuk diberikan penyuluhan terkait dengan manfaat berdisiplin.
- 3) Pendekatan yang dilakukan dalam membina kedisiplinan dengan melalui pendekatan yang pas pada karakteristik siswa, bila memungkinkan pihak sekolah memanggil wali siswa dan siswa guna kelancaran
3. Kendala yang dihadapi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum kendala yang dihadapi guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung yaitu: 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah untuk mengawasi siswa, karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) Kurangnya kesadaran para siswa akan pelanggaran tata tertib, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan teknologi. 3) Pengaruh tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

4. Solusi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung

Pemecahan masalah (solusi) yang dilakukan guru yaitu: 1) Pihak sekolah khususnya guru BK, guru pendidikan agama senantiasa memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasehat serta tauladan di sekolah, guna berhasilnya strategi guru dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib di sekolah. 2) Meningkatkan kesadaran para siswa, langkah guru dalam menanggulangnya dengan kerjasama dengan pihak sekolah dan komite sekolah untuk melaksanakan program pengawasan. 3) Menghimbau untuk mengurangi menonton televisi. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga diharapkan mendukung untuk mengurangi menonton televisi. Pihak sekolah menekankan untuk melakukan shalat tepat waktu itu yang paling baik.



D. Analisis Data

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Guru tidak memperbolehkan siswa membawa HP saat di sekolah
- 2) Guru BK bersosialisasi di kelas-kelas pada waktu-waktu tertentu guna melakukan pembinaan
- 3) Guru menumbuhkan dalam diri siswa untuk bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

- 4) Guru membimbing siswa berperilaku kearah yang sehat yang dapat membantu memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi siswa dalam menentukan pilihannya berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Kepala sekolah mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dan komite sekolah

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum membina kedisiplinan peserta didik, guru melakukan pendekatan individual dan kelompok, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Pendekatan secara individual yaitu: (a) pendekatan yang dilakukan dalam membina kedisiplinan siswa dengan melalui pendekatan pembiasaan untuk berakhlakul karimah, (b) keteladanan, dengan jalan siswa diberi contoh untuk mensuri tauladani akhlak Rasulullah, (c) sesuai dengan karakteristik siswa, bahkan apabila memungkinkan memanggil orang tua siswa dan siswa ke kantor guna berhasilnya upaya penanggulangan pengaruh negatif tersebut.
- 2) Pendekatan secara kelompok yaitu: (a) guru memberikan pengarahan di ruang BK pada siswa yang melanggar kedisiplinan, (b) guru

mengumpulkan siswa yang melanggar aturan sekolah untuk diberikan pengarahan

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum kendala yang dihadapi guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP 18 Bandar Lampung yaitu:

- a. Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah untuk mengawasi siswa, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua,
- b. Kurangnya kesadaran para siswa akan pelanggaran tata tertib, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan teknologi.
- c. Pengaruh tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu:

- a. Guru tidak memperbolehkan siswa membawa HP saat di sekolah
- b. Guru BK bersosialisasi di kelas-kelas pada waktu-waktu tertentu guna melakukan pembinaan
- c. Guru menumbuhkan dalam diri siswa untuk bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Guru membimbing siswa berperilaku kearah yang sehat yang dapat membantu memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi siswa dalam menentukan pilihannya berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Kepala sekolah mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dan komite sekolah

2. Pendekatan yang dilakukan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung

Pendekatan yang dilakukan guru dalam penanggulangan pengaruh negatif teknologi informasi terhadap siswa, guru melakukan pendekatan

individual dan kelompok, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pendekatan secara individual yaitu: (1) pendekatan yang dilakukan dalam manggulangi pengaruh negatif teknologi informasi dengan melalui pendekatan pembiasaan untuk berakhlakul karimah, (2) keteladanan, dengan jalan siswa diberi contoh untuk mensuri tauladani akhlak Rasulullah, (3) sesuai dengan karakteristik siswa, bahkan apabila memungkinkan memanggil orang tua siswa dan siswa ke kantor guna berhasilnya strategi penanggulangan pengaruh negatif tersebut.
- b. Pendekatan secara kelompok yaitu: (1) guru memberikan pengarahan di ruang BK pada siswa yang terkena dampak negatif teknologi informasi, (2) guru mengumpulkan siswa yang melanggar aturan sekolah untuk diberikan penyuluhan terkait dengan manfaat positif dan negatif teknologi informasi.

3. Kendala yang dihadapi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung

Kendala yang dihadapi guru dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung yaitu: 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi siswa, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) Kurangnya kesadaran para siswa akan dampak negative teknologi informasi, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan

teknologi. 3) Pengaruh tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

4. Solusi guru BK dalam membina kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa untuk mengatasi kendala-kendala di atas, pemecahan masalah yang dilakukan guru yaitu: 1) Pihak sekolah khususnya guru BK, guru pendidikan agama senantiasa memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasehat serta tauladan di madrasah, guna berhasilnya strategi guru dalam menanggulangi pengaruh negatif teknologi informasi di madrasah. 2) Meningkatkan kesadaran para siswa, langkah guru dalam menanggulangnya dengan kerjasama dengan pihak madrasah dan komite sekolah untuk melaksanakan program pengawasan. 3) Menghimbau untuk mengurangi menonton televisi. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga diharapkan mendukung untuk mengurangi menonton televisi. Pihak madrasah menekankan untuk melakukan shalat tepat waktu itu yang paling baik.

B. Saran

1. Bagi SMP Negeri 18 Bandar Lampung

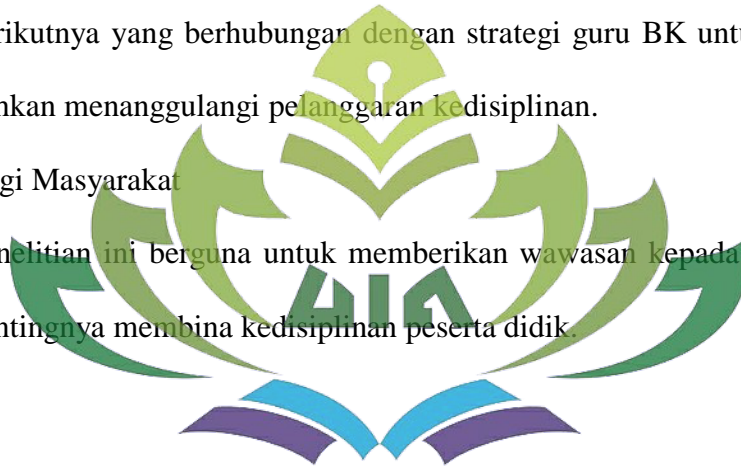
Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru BK khususnya di SMP Negeri 18 Bandar Lampung untuk membina kedisiplinan peserta didik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi guru BK untuk mencegah dan bahkan menanggulangi pelanggaran kedisiplinan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya membina kedisiplinan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti prima Yasa, 1995).
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004).
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995).
- Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung 1975.
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).
- Elizabeth Hurlock, " *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", Ed Kelima, (Jakarta : Erlangga, 1996).
- Ferdy Pantar dalam: <http://sarkomkar.blogspot.com/2009/02/asas-asas-bimbingan-dan-konseling.html>
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers. Jakarta, 2002.
- Hariyanto, et. all. *Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas 1 (Untuk SMP/MTs Kelas VII)*, (Tulungagung: Konsultan Group, 2006).
- J. W. Scoorl, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- M. Shalikin, dkk, *Akhlaq Tasawuf Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005).
- M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).
- Mudrikah Rofin, *Remaja dalam Pelukan Dosa*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009).

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nurihsan Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006).
- Pyaritno dan Erman Amfi, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995).
- Shahid Ashar, *Bimbingan Seksi sebagai Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).
- Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).
- Soryan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet II.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK 1*, Cet.1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005).
- Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).
- Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: UI Press, 2003).